



TANTANGAN dan STRATEGI EKSPOR INDONESIA

CHALLENGES AND EXPORT STRATEGIES OF INDONESIA

Ktut Silvanita Mangani
ktut.silvanita@uki.ac.id

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Kristen Indonesia

Abstract

Exports are economic activities that can increase growth. However, during the ten years from 2018, the Indonesian economy to ASEAN experienced a growing deficit. The same thing happened in Indonesia's exports in total. The slowdown could occur due to a decrease in export volume and price decline. Therefore, this condition becomes a challenge for Indonesia's foreign trade. The problem becomes more severe for SMEs. Thus, efforts or strategies are needed to increase Indonesia's exports to ASEAN and the world. This paper is a simple study of the challenges and strategies of Indonesia's exports.

Keywords : *Export, Challenge, Strategy, ASEAN*

1. PENDAHULUAN

Bahwa pada tahun 2018 terjadi perlambatan pertumbuhan perekonomian ASEAN, dari 5,3% pada tahun 2017 menjadi 5,1% pada tahun 2018. Perlambatan itu, antara lain disebabkan terjadinya perlambatan dalam pertumbuhan perdagangan barang (ekspor-impor). Kondisi yang sama juga terjadi di Indonesia. Perekonomian Indonesia ke ASEAN mengalami defisit yang terus meningkat selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 2008 sampai tahun 2018. Untuk nilai ekspor Indonesia ke ASEAN, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir mengalami kenaikan hingga tahun 2011. Namun mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2016, kemudian meningkat lagi pada dua tahun berikutnya, yaitu tahun 2017 dan 2018. Kondisi tersebut menjadi tantangan yang menuntut perlunya strategi untuk meningkatkan ekspor Indonesia. Tulisan ini merupakan kajian terhadap kondisi ekspor Indonesia secara umum, dan pada lingkup ASEAN, serta upaya atau strategi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan ekspor Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ekspor adalah kegiatan ekonomi yang meningkatkan pertumbuhan. Namun tidak ada jaminan bahwa perdagangan akan secara otomatis mengarah pada pertumbuhan ekonomi terutama bagi negara-negara berkembang. Untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya, maka kebijakan perdagangan dan industri harus dirancang untuk mencerminkan kerentanan yang berbeda dan potensi kekuatan masing-masing negara (UNIDO, 2010).

Penelitian oleh Eberhardt (2010) dalam UNIDO, menjelaskan bahwa metode dan proses produksi (estimasi fungsi produksi) berbeda lintas sektor dan bahkan dalam divisi industri yang sama (manufaktur), teknologi/cetak biru produksi berbeda di setiap negara. Implikasi dari kesimpulannya sangat penting karena literatur umumnya mengasumsikan semua negara memiliki teknologi produksi/cetak biru yang sama. Lebih jauh dijelaskan bahwa untuk pemodelan pertumbuhan, sektor pertanian dan manufaktur merupakan elemen terpisah, yang terbukti penting karena proses produksi yang berbeda dari sektor pertanian dan manufaktur. Temuan itu menjadi alasan pertimbangan tentang perbedaan antara sektor dan negara dalam analisis pertumbuhan empiris (Eberhardt, 2010). Selain itu, penelitian oleh Iwanow dalam UNIDO menjelaskan bahwa fasilitasi perdagangan merupakan faktor yang penting dalam upaya untuk memungkinkan negara-negara berkembang meningkatkan ekspor mereka, sehingga mendapatkan manfaat dari liberalisasi perdagangan multilateral (Iwanow, 2010).

Secara makro-ekonomi, ekspor meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara, karena secara signifikan memengaruhi nilai mata uang dan kebijakan fiskal dan moneter (dan berkontribusi pada lapangan kerja, neraca perdagangan, pertumbuhan ekonomi, dan standar hidup yang lebih tinggi. Sedangkan secara mikro-ekonomi, ekspor menjadi sangat penting bagi kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan kelangsungan hidup jangka panjang dari perusahaan kecil dan menengah. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa kelangsungan hidup dan ekspansi perusahaan bergantung pada faktor-faktor penentu yang mempengaruhi kinerja ekspor mereka (Anil et al. 2016).

Kemampuan UKM untuk mengekspor adalah salah satu ciri khas dari keberhasilan upaya suatu negara untuk mendorong internasionalisasi UKM. Namun, tantangan dan hambatan ekspor berlaku pada saat perusahaan masuk ke pasar luar negeri. UKM yang berhasil memasuki pasar asing mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan atau memperluas

ekspor mereka (Revindo, 2017). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor perusahaan (keberlanjutan dan pengembangan ekspor) dan perilakunya di pasar luar negeri sama pentingnya dengan memahami faktor-faktor yang memicu perusahaan untuk memulai kegiatan ekspor (Sousa et al. 2008 dalam Revindo, 2017). Dijelaskan lebih lanjut, bahwa kinerja ekspor perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari strategi pemasaran ekspor (misalnya produk, harga, promosi, distribusi, strategi layanan dan jaringan), karakteristik perusahaan (misalnya ukuran, pengalaman internasional, kemampuan / kompetensi, sektor industri / jenis produk, budaya organisasi, struktur kepemilikan, dan manajemen produksi) dan karakteristik manajemen (misalnya usia, pendidikan, inovasi, keterampilan internasional dan komitmen ekspor). Faktor eksternal terdiri dari karakteristik pasar luar negeri (mis. Sistem hukum, politik dan ekonomi, kesamaan budaya, dinamika pasar, perilaku pelanggan dan pesaing) dan karakteristik pasar domestik (seperti dukungan ekspor pemerintah dan lingkungan bisnis domestik).

Hasil penelitian LPEM UI menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memiliki dampak positif dan signifikan terhadap intensitas ekspor UKM adalah pemilik UKM di luar negeri dan pengalaman kerja perusahaan ekspor MNC / perusahaan ekspor; promosi, bantuan keuangan dan manajemen produksi lembaga pemerintah pusat; aktor non-pemerintah, bantuan keuangan, teknis, manajerial dan promosi; Pasar ekspor ASEAN; tahun ekspor; usia perusahaan dan jumlah total karyawan (Revindo, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menganalisis kondisi ekspor Indonesia berdasarkan data yang diterbitkan Biro Pusat Statistik (BPS). Selain itu, kajian informasi dilakukan dari hasil Focus Group Discussion yang dilaksanakan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, yang dilaksanakan pada tanggal 26 September 2019. Selain itu dilakukan studi literatur dari beberapa artikel yang terkait dengan topik yang ditulis.

4. PEMBAHASAN

Kondisi Ekspor Indonesia

Data BPS yang disajikan dalam Berita Resmi Statistik (BRS) Badan Pusat Statistik (BPS) Januari 2017, Januari 2018, Januari 2019 menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia bulan Desember 2018 mengalami penurunan terhadap nilai ekspor bulan November 2018 sebesar 4,89%, dan terhadap bulan yang sama tahun sebelumnya (Desember 2017) sebesar 4,62% (BRS-BPS, Januari 2016, 2017, 2018). Namun nilai ekspor secara total selama tiga tahun terakhir (2016-2018) mengalami peningkatan seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel. 1. Nilai Ekspor Indonesia Menurut Sektor (Juta US\$) dan Perubahannya (%)

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan (%)		
	Jan.–	Jan.–	Jan.–Des.	Jan.–Des.	Jan.–Des.	Jan.–Des.	Jan.–Des.
	Des.	Des.	2017	2018	2016	2017	2018
	2015	2016			thd	thd	thd
				Jan.–Des.	Jan.–Des.	Jan.–Des.	
				2015	2016	2017	
Total Ekspor	150	145	168 828,2	180 059,2	-3,95	16,22	6,65
	366,3	186,2					
Migas	18 574,4	13 105,5	17 404,9	15 744,4	-29,54	20,09	10,55
Non Migas	131	132	153 083,8	162 654, 3	-0,34	15,83	6,25
	791,9	080,7					

Sumber: BRS-BPS, 2016/2017/2018 (diolah)

Meskipun nilai ekspor dalam tiga tahun, yaitu tahun 2016 sampai 2018 menunjukkan peningkatan, namun pertumbuhannya (perubahan year on year) menunjukkan penurunan. Pada periode Jan.-Des. 2017 pertumbuhan ekspor meningkat sebesar 16,22% dibanding periode Jan.-Des. 2016, namun pertumbuhan periode Jan.-Des.2018 terhadap periode sebelumnya (Jan.-Des. 2017) hanya sebesar 6,65%. Data dalam Tabel 1, menjelaskan bahwa perlambatan terjadi baik di sektor migas maupun non-migas. Pertanyaan selanjutnya terkait data tersebut, adalah apakah perlambatan dalam pertumbuhan nilai ekspor disebabkan oleh perubahan harga dan/atau perubahan dalam volume ekspor.

Data volume ekspor seperti dijelaskan pada Tabel 2 menunjukkan volume ekspor Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama 2016-2018, dengan pertumbuhan pada tahun 2016, 2017, dan 2018 berturut-turut sebesar 0,66%, 6,09%, dan 11,62%. Peningkatan pertumbuhan volume ekspor tersebut terjadi pada komoditas non-migas, berturut-turut sebesar 1,09; 6,80; dan 13,52. Namun volume ekspor migas menunjukkan penurunan, dengan penurunan yang terbesar pada tahun 2018 dibandingkan penurunan pada dua tahun sebelumnya, yaitu sebesar 10,89%.

Tabel 2. Volume Ekspor Indonesia Menurut Sektor (ribu ton) dan Perubahannya (%)

Uraian	Volume (ribu ton)				Perubahan (%)		
	Jan.– Des. 2015	Jan.– Des. 2016	Jan.–Des. 2017	Jan.–Des. 2018	Jan.–Des. 2016 thd	Jan.–Des. 2017 thd	Jan.–Des. 2018 thd
					Jan.–Des. 2015	Jan.–Des. 2016	Jan.–Des. 2017
Total Ekspor	509 661,8	514 784,6	545 896,6	609 291,7	0,66	6,09	11,62
Migas	44 964,7	43 328,8	42 505,0	37 875,4	-3,73	-1,66	-10,89
Non Migas	464 697,1	471 455,8	503 341,6	571 416,3	1,09	6,80	13,52

Sumber: BRS BPS, 2016/2017/2018

Data pada Tabel 1 menjelaskan bahwa pertumbuhan (yoy) pada nilai ekspor non-migas mengalami penurunan, namun pertumbuhan volume ekspornya (Table 2) menunjukkan peningkatan. Hal itu menyiratkan bahwa penurunan pertumbuhan nilai ekspor non-migas disebabkan oleh terjadinya penurunan pada harga ekspor non-migas. Hal itu juga menggambarkan bahwa daya saing produk non-migas Indonesia mengalami penurunan. Mengingat komoditas non-migas memberikan kontribusi yang besar, yaitu kurang/lebih 90% dari total ekspor Indonesia, maka peningkatan daya saing produk non-migas perlu mendapat perhatian.

Disisi lain, Tabel 2 juga menunjukkan bahwa volume ekspor migas mengalami pertumbuhan negatif dengan magnitude yang semakin besar pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017, yaitu -10,89%. Hal itu menjelaskan bahwa permasalahan penurunan nilai ekspor migas seperti ditunjukkan dalam Tabel 1, lebih disebabkan oleh penurunan volume ekspor komoditas migas. Kondisi itu akan semakin parah jika diikuti juga dengan penurunan dalam harga ekspor komoditas tersebut. Secara lebih rinci, permasalahan penurunan nilai ekspor migas, dijelaskan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Volume Ekspor Migas Indonesia (ribu ton) dan Perubahannya (%)

Uraian	Volume (ribu ton)			Perubahan (%)			
	Jan.– Des. 2015	Jan.–Des. 2016	Jan.–Des. 2017	Jan.–Des. 2018	Jan.–Des. 2016 thd	Jan.–Des. 2017 thd	Jan.–Des. 2018 thd
					Jan.–Des. 2015	Jan.–Des. 2016	Jan.–Des. 2017

Total Ekspor	509 514 784,6	545 896,6	609 291,7	0,66	6,09	11,62	
	661,8						
Migas	44 43 328,8	42 505,0	37 875,4	-3,73	-1,66	-10,89	
	964,7						
Industri pengolahan hasil minyak	4625,8	2868,1	4059,4	3119,5	-38,86	41,55	-23,15
Pengadaan gas	15,4	65,9	93,7	73,8	328,72	42,18	-21,29
Pertambangan	40 323,5	40 394,8	38 351,9	34 682,1	0,18	-4,80	-9,57
- Minyak tanah	15 554,1	16 955,5	13 570,7	10 085,8	9,01	-19,37	-25,68
- Gas	24 769,4	23 439,3	24 781,2	24 596,3	-5,37	5,73	-0,75

Sumber: BRS BPS, 2016/2017/2018

Dari Tabel 3 tergambar bahwa terjadi pertumbuhan negatif pada volume ekspor migas, yaitu pada industri pengolahan hasil minyak pada periode Jan.-Des.2018 terjadi penurunan sebesar -23,15%; pada komoditas pengadaan gas terjadi penurunan -21,29%; pada komoditas pertambangan sebesar -9,57%, serta pada komoditas minyak tanah dan gas, berturut-turut terjadi penurunan sebesar -25,68% dan -0,75%.

Produk Ekspor Indonesia Dalam Konteks ASEAN

Meskipun total nilai ekspor komoditas non-migas ke negara-negara ASEAN secara total meningkat selama tiga tahun terakhir, namun pertumbuhannya melambat dari 12,59% pada periode Jan.-Des.2017 terhadap 2016 menjadi 6,38% pada tahun 2018 terhadap tahun 2017 (lihat Tabel 4).

Tabel. 4. Nilai Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Juta US\$) dan Perubahannya (%)

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan (%)		
	Jan.– Des. 2015	Jan.– Des. 2016	Jan.–Des. 2017	Jan.–Des. 2018	Jan.–Des. 2016 thd Jan.–Des. 2015	Jan.–Des. 2017 thd Jan.–Des. 2016	Jan.–Des. 2018 thd Jan.–Des. 2017
ASEAN (Kontrib.= 21,70%)	27 285,3	29 386,4	33 181,5	35 298,3	5,34	12,59	6,38
1. Singapura	8 661,0	9 340,0	9 089,5	8 969,2	0,55	-3,55	-1.32

2. Malaysia	6 227,8	6 023,0	7 073,4	7 763,3	-3,46	17,21	9,75
3. Thailand	4 600,5	4 610,3	5 436,0	9 718,5	0,18	17,91	5,20
4. ASEAN Lainnya	7 796,0	9 413,1	11 582,6	12 817,3	20,74	23,05	10,92

Sumber: BRS BPS, 2016/2017/2018

Pertumbuhan yang melambat itu terjadi terhadap nilai ekspor ke semua negara-negara di ASEAN, kecuali Singapura. Nilai ekspor ke negara Singapura, meskipun mengalami penurunan dari tahun 2018 dibandingkan tahun 2017, namun pertumbuhannya membaik dari -3,55% menjadi -1,32%, sedangkan di negara-negara ASEAN lainnya, meskipun mengalami peningkatan nilai ekspor, namun pertumbuhannya semakin melambat.

Untuk itu, perlu dicermati, apakah perlambatan pertumbuhan nilai ekspor tersebut disebabkan oleh penurunan harga ekspor atau karena penurunan volume ekspor, atau keduanya. Selain itu perlu dilakukan mapping tentang komoditas unggulan dari negara-negara ASEAN, selain perlunya dialog dengan pelaku industri/asosiasi secara regular untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi. Serta dengan asumsi *trade barriers* yang sudah lebih teratasi, produk ekspor Indonesia akan kalah bersaing dengan produk-produk sejenis dari negara-negara ASEAN, jika biaya produksinya mahal.

Upaya Peningkatan Produk Ekspor

Seperti dijelaskan dalam makalah “Peningkatan Ekspor Indonesia ke ASEAN dan Dunia” (Edi PP, 2019), bahwa kompleksitas dan eksklusivitas produk ekspor menentukan pertumbuhan perdagangan dan pendapatan suatu negara. Oleh karena itu, untuk mendorong ekspor Indonesia adalah dengan mendorong produk ekspor yang merupakan produk industri (produk manufaktur). Namun, meskipun Indonesia telah mengekspor produk manufaktur (walaupun relatif lebih kecil nilainya dibanding produk non-manufaktur), ketergantungan terhadap bahan tambahan yang masih harus diimpor menjadi kendala dalam mendorong ekspor. Oleh karena itu, dalam mendorong ekspor perlu dicari/ditemukan produk manufaktur yang bernilai ekspor (diminta oleh dunia), yang menggunakan komponen dalam negeri. Untuk itu, Pemerintah perlu membantu (memberi informasi dan mempertemukan) para produsen komponen manufaktur dengan produsen manufaktur yang berorientasi ekspor. Pemerintah perlu memberi peluang kepada masyarakat, khususnya UMKM dalam negeri untuk memproduksi komponen yang dibutuhkan oleh eksportir manufaktur. Selain itu, diperlukan sinergi antara Kementerian Perindustrian dan Kementerian Perdagangan untuk menciptakan produk ekspor yang didukung oleh kekuatan industri dalam negeri.

Produk yang eksklusif dapat berupa produk yang memiliki keunikan atau kekhasan. Pada umumnya UMKM Indonesia menghasilkan produk yang memiliki keunikan/kekhasan karena tumbuh dari kekuatan yang dimiliki di daerah asalnya. Oleh karena itu, Pelatihan, pameran, dan pembentukan asosiasi pengusaha UMKM dari produk sejenis akan dapat mendorong volume produksi untuk melakukan ekspor yang berkesinambungan.

Hasil penelitian LPEM FEB UI Working Paper 02, May 2018 menyatakan bahwa UKM Indonesia kurang bisa memanfaatkan peluang pasar asing daripada perusahaan yang lebih besar. Dijelaskan bahwa UKM yang memiliki pengalaman kerja di Luar negeri signifikan berpengaruh terhadap intensitas ekspor UKM (Revindo, 2018). Oleh karena itu, Pemerintah seharusnya tidak fokus hanya pada upaya untuk membantu UKM non-ekspor untuk menjadi eksportir tetapi juga mengatasi hambatan yang dihadapi oleh eksportir UKM untuk bertahan dan memperluas basis ekspor mereka. Pemerintah perlu memberi informasi yang akurat dan terbaru tentang jenis dan tingkat hambatan ekspor yang dihadapi oleh UKM dalam kegiatan pasca-ekspor mereka. Kesalahpahaman tentang jenis dan tingkat kesulitan ekspor bagi UKM dapat menyebabkan kurang atau lebihnya bantuan ekspor yang diberikan dalam kebijakan bidang tertentu, yang juga terjadi di negara-negara maju (Lloyd-Reason & Mughan, 2008).

Bahwa kondisi dan permasalahan dalam ekspor-impor yang selalu berubah. Oleh karena itu upaya peningkatan ekspor, kondisi dan permasalahan dalam ekspor-impor yang selalu berubah juga perlu disosialisasikan juga kepada calon-calon pengusaha, juga kepada mahasiswa sebagai calon pengusaha sehingga dapat membuka wawasan mereka. Untuk itu salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan ekspor di masa depan adalah pemerintah bekerjasama dengan universitas dengan menyediakan modul-modul yang selanjutnya disampaikan dalam suatu kegiatan-kegiatan tertentu, seperti seminar mahasiswa dan lain-lain sebagai media informasi kepada generasi penerus.

5. KESIMPULAN

Data nilai ekspor dan volume ekspor Indonesia memberi gambaran bahwa permasalahan ekspor Indonesia tahun 2016-2018, terjadi karena penurunan pada harga ekspor komoditas non-migas. Selain itu, permasalahan juga disebabkan oleh terjadinya penurunan pada volume komoditas migas. Untuk itu diperlukan strategi peningkatan ekspor. Salah satu strategi adalah dengan melakukan sosialisasi terhadap kondisi dan permasalahan dalam ekspor-impor yang selalu berubah kepada pengusaha terutama UMKM dan kepada mahasiswa sebagai calon

pengusaha. Dengan mengetahui permasalahan ekspor-impor Indonesia, maka diharapkan generasi penerus dapat membuka wawasan mereka untuk berinovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. "Asian Development Outlook 2019 Update: Fostering Growth and Inclusion in Asia's Cities." 2019.
- Anil, Nihat Kamil, Aviv Shoham, and Gregor Pfajfar. "How export barriers, motives, and advantages impact export performance in developing countries." *International Journal of Export Marketing* 1.2 (2016): 117-141.
- ASEAN, KEY FIGURES. "Jakarta: The ASEAN Secretariat." *Asia Population*.(2018). Retrieved 5 (2019).
- Eberhardt, Markus. The Empirics of Economic Growth: A Dual Economy Approach Dalam UNIDO. Growth, Exports and Technological Change in Developing Countries: Contributions from Young Scholars. 2010. Diakses dari <https://www.unido.org/api/opentext/documents/download/10077870/unido-file-10077870>
- Hastuti, Nugraheni Prasetya. Strategi Pengembangan Ekspor Kementerian Perdagangan. Fokus Group Discussion Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Tidak dipublikasikan. 2019
- Iwanow, Tomas. 2010. Trade Facilitation as a Development Tool: What Can We Learn From a Decade of Quantitative Research? Dalam UNIDO. Growth, Exports and Technological Change in Developing Countries: Contributions from Young Scholars. 2010. Diakses dari <https://www.unido.org/api/opentext/documents/download/10077870/unido-file-10077870>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Trade Surplus: Country Coordination. Tidak dipublikasikan. 2019.
- Lloyd-Reason, Lester, and Terry Mughan. "Removing barriers to SME access to international markets: OECD-APEC global study." *United States Association for Small Business and Entrepreneurship. Conference Proceedings*. United States Association for Small Business and Entrepreneurship, 2008.
- Lubis, Adrian D. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia." *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 4.1 (2010): 1-13.
- Pambudi, Edi Prio. Peningkatan Ekspor Indonesia ke ASEAN dan Dunia. Fokus Group Discussion Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Tidak dipublikasikan. 2019.
- Revindo, Mohamad Dian. "Types and severities of export barriers: Evidence from Indonesian SMEs." *Economics and Finance in Indonesia* 63.2 (2017): 150-175.

Revindo, Mohamad, and Christopher Gan. "Factors affecting variation in SMEs' export intensity." (2018).

Ulfa, Rauzatul, and Devi Andriyani. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KOMIDITI NON MIGAS DI INDONESIA TAHUN 1985-2017." *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* 2.3 (2019): 128-140.

UNIDO. Growth, Exports and Technological Change in Developing Countries: Contributions from Young Scholars. 2010. Diakses dari <https://www.unido.org/api/opentext/documents/download/10077870/unido-file-10077870>

Yusuf, Yusbar, and Nursiah Chalid. "Kinerja Ekspor Indonesia ke Negara-Negara ASEAN dan Negara-Negara Utama Asia Lainnya." *Jurnal Ekonomi* 22.3 (2014): 183.